

Analisis Relevansi Lulusan Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Dengan Dunia Kerja

Achmad Budi Santoso¹, Patni Ninghardjanti², Subroto Rapih³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: achbudi@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana relevansi lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran dengan dunia kerja. (2) Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi relevansi lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran dengan dunia kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket, wawancara dan analisis dokumen. Terdapat ada 2 teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *proportionate stratified random sampling* untuk pengumpulan data melalui angket untuk sumber Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini adalah (1) daya serap lulusan terhadap pasar kerja tergolong tinggi, yakni sebanyak 90,9% telah terserap pasar kerja. (2) lulusan yang memiliki pekerjaan yang dinilai relevan dengan kompetensinya tergolong sangat rendah yakni sebanyak 32,6%. (3) Masa tunggu lulusan dalam memperoleh pekerjaan dinilai relatif singkat, rata-rata lulusan memperoleh pekerjaan pertamanya dalam jangka waktu 3,77 bulan.

Kata Kunci: Relevansi, Administrasi Perkantoran, Dunia Kerja

PENDAHULUAN

Arti pendidikan secara garis besar berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk pengembangan sumber daya manusia yang diperlukan oleh diri pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Sebuah pernyataan yang mengisyaratkan bahwa produk pendidikan harus menghasilkan *outcomes*. “*Outcomes* pendidikan, adalah produk dari program dan proses pendidikan yang lebih bermakna kualitatif, yaitu bagaimana lulusan itu bermanfaat dan dapat menciptakan perubahan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat umum.” (Kartadinata, 2014)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan program pendidikan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan siap kerja. Program SMK terus dikembangkan secara kontinyu oleh pemerintah baik secara mutu maupun kuantitas peserta didiknya. Langkah ini akan direalisasikan dengan menargetkan SMK sebagai sekolah yang mendominasi sekolah menengah berdasarkan jumlah. “Persentase jumlah SMK

dibandingkan SMA ditargetkan mencapai angka 60:40” (Kemendikbud dalam pikiran-rakyat.com, 2015). Hal tersebut dilakukan atas dasar tuntutan kemajuan secara global untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas agar memiliki daya saing.

Mengingat bahwa SMK merupakan program untuk menghasilkan sumber daya manusia siap kerja. Hal tersebut menuntut lulusannya untuk dapat segera menghasilkan *outcomes* pendidikan. Akan tetapi hal tersebut tampak belum sejalan dengan realita yang ada saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), SMK memiliki tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi berdasarkan tingkat pendidikan. BPS melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,01 juta orang di Februari 2017. Berdasarkan jenjang pendidikan, terbanyak dari lulusan SMK dengan TPT 9,27 persen. Disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) 7,03 persen, Diploma III 6,35 persen, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5,36 persen, tamatan Universitas 4,98 persen, dan Sekolah Dasar (SD) 3,54 persen.

Permasalahan lulusan SMK dalam dunia kerja tidak hanya berhenti pada persoalan

daya serap. Apabila kita cermati kondisi sekitar perihal kaitannya dengan jenis pekerjaan lulusan SMK. Maka akan banyak kita temui mereka yang bekerja belum sesuai kompetensi keahlian yang mereka miliki. Tentu hal ini akan menjadi sebuah permasalahan karena potensi mereka tidak akan tergali secara maksimal. Sekolah kejuruan mengajarkan suatu kompetensi tertentu kepada peserta didik, maka kemampuan dalam bekerja para lulusannya hanya akan maksimal apabila lulusan tersebut bekerja sesuai dengan kompetensinya.

Lebih lanjut program pemerintah melalui SMK ini merupakan program pendidikan yang bercirikan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*). Artinya bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan telah didesain sedemikian rupa agar dapat sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sehingga harapan terkait keterserapan lulusan oleh dunia kerja harusnya menjadi tinggi. Maka ketika terjadi *miss match* pekerjaan dan pengangguran di kalangan lulusan SMK, indikasinya terdapat sesuatu yang belum pas dengan program tersebut. Karena keberhasilan sekolah kejuruan tidak hanya diukur dari prestasi para siswanya disekolah, melainkan lebih utamanya adalah keberhasilan para lulusannya pada dunia kerja.

Berbagai kondisi diatas mengisyaratkan bahwa lulusan SMK belum memiliki relevansi dengan dunia kerja. Adapun Sutaryadi dalam Rustini (22:2006) menjelaskan bahwa lulusan SMK dikatakan memiliki relevansi dengan dunia kerja apabila: “(1) Masa tunggu tamatan sampai memperoleh pekerjaan yang relevan relatif singkat dan pendek. (2) Para lulusannya bekerja sesuai dengan program atau bidang keahlian yang diberikan dan (3) Tingkat partisipasi lulusan di dunia pekerjaannya tinggi atau prosentase lulusannya yang terserap di dunia kerja tinggi”.

Melihat kondisi tersebut, persoalan *outcomes* menjadi sesuatu hal yang krusial untuk harus segera diatasi. Tujuan membangun sumber daya manusia melalui pendidikan hanya akan menjadi sesuatu yang bersifat utopis apabila tidak menghasilkan *outcomes* yang sesuai dengan harapan. Terlebih untuk SMK yang notabene merupakan penghasil lulusan siap kerja yang seharusnya menjadi pionir kontribusi *outcomes* pendidikan di Indonesia

Menindaklanjuti hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat bagaimana kondisi relevansi pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran, dan akan mencari tahu tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap relevan atau tidaknya para lulusan dengan dunia kerja.

Penelitian ini dilakukan pada lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun lulusan 2014, 2015 dan 2016. SMK Negeri 1 Sukoharjo dipilih karena SMK ini dinilai merupakan sekolah yang cukup berprestasi. SMK Negeri 1 Sukoharjo tercatat sebagai 1 dari 503 sekolah “berintegritas” di Indonesia versi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Penelitian ini dilakukan di sekolah yang dinilai baik dengan harapan agar dapat mengetahui bagaimana capaian relevansi lulusan pada sekolah yang memenuhi standar dari pemerintah. Sekolah yang memenuhi standar pemerintah artinya sekolah yang telah memenuhi sebagian besar segala upaya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Sehingga hasil penelitian ini harapannya juga akan menggambarkan hasil upaya sesungguhnya pembangunan pendidikan SMK oleh pemerintah melalui sekolah.

METODE PENELITIAN

Sumber data terdiri dari informan yang terdiri dari lulusan Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo lulusan tahun 2014-2016, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sukoharjo, Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sukoharjo, Kepala Bursa Kerja Khusus SMK Negeri 1 Sukoharjo, Kasubbid Pengangkatan dan Pemberhentian BKPP Kabupaten Sukoharjo, Kepala Seksi SMK BP2MK Wilayah III dan Kasubbag Umum dan Kepegawaian Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo. Dokumen dan arsip yang terdiri dari data alumni SMK Negeri 1 Sukoharjo lulusan tahun 2014-2016, struktur kurikulum kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo, data instansi ataupun perusahaan yang masuk pada bursa kerja khusus SMK Negeri 1 Sukoharjo, program kerja BKK SMK Negeri 1 Sukoharjo dan pengumuman formasi perekrutan pegawai aparatur sipil kabupaten sukoharjo. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket, wawancara dan analisis dokumen. Terdapat ada 2 teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *proportionate stratified random sampling* untuk pengumpulan data melalui angket dan *purposive sampling* untuk pengumpulan data melalui wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah (1) daya serap lulusan terhadap pasar kerja tergolong tinggi, yakni sebanyak 90,9% telah terserap pasar kerja. (2) lulusan yang memiliki pekerjaan yang dinilai relevan dengan kompetensinya tergolong sangat rendah yakni sebanyak 32,6%. (3) Masa tunggu lulusan dalam memperoleh pekerjaan dinilai relatif singkat, rata-rata lulusan memperoleh pekerjaan pertamanya dalam jangka waktu 3,77 bulan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lulusan belum memiliki relevansi dengan dunia kerja.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan para lulusan Administrasi Perkantoran tidak relevan dengan dunia kerja, antara lain: (1) Tidak semua lulusan menginginkan pekerjaan pada sektor administrasi perkantoran. (2) Kesesuaian bidang ilmu bukan menjadi pertimbangan utama lulusan dalam mencari pekerjaan. (3) Kurang maksimalnya usaha lulusan untuk bekerja pada sektor administrasi perkantoran. (4) Sempitnya lapangan kerja sektor administrasi perkantoran untuk lulusan SMK. (5) Persaingan kerja yang berat bagi lulusan SMK untuk bekerja pada sektor administrasi perkantoran. (6) Belum optimalnya Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK dalam pengelolaan lulusan.

Relevansi lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMKN 1 Sukoharjo dengan dunia kerja

Capaian yang diperoleh lulusan dalam hal masa tunggu lulusan dalam memperoleh pekerjaan dan daya serap lulusan oleh dunia kerja dinilai cukup baik. Akan tetapi ketika

melihat sisi relevansi kompetensi dengan bidang kerja, lulusan SMK Negeri 1 Sukoharjo tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan. Hal inipun juga tercermin dalam tingkat keberdayagunaan kompetensi kejuruan dalam dunia kerja yang masuk dalam kategori “cukup dibutuhkan”. Artinya bahwa kompetensi kejuruan yang menjadi bekal lulusan dalam dunia kerja tidak benar-benar “dibutuhkan” oleh lulusan dalam memasuki dunia kerja. Adapun kompetensi yang termasuk dalam kategori “dibutuhkan” adalah kompetensi keterampilan dasar komunikasi, kompetensi memberikan pelayanan kepadapelanggan dan kompetensi mengelola data/informasi di tempat kerja. Tidak mengherankan ketika kompetensi tersebut termasuk kompetensi yang tergolong “dibutuhkan”, karena memang banyak lulusan yang bekerja sebagai pramuniaga yang membutuhkan kompetensi-kompetensi tersebut.

Di atas kertas hal ini tidak begitu tampak sebagai suatu permasalahan yang serius, karena kebanyakan pandangan umum hanya akan menyoroti kaitannya dengan bagaimana daya serap lulusan terhadap pasar kerja yang akan berpengaruh langsung dengan besarnya angka tingkat pengangguran. Walaupun begitu, tidak relevannya lulusan dengan dunia kerja akan berpengaruh terhadap beberapa hal antara lain: (a) lulusan sekolah kejuruan merupakan spesialis di bidang tertentu. Maka potensi yang dimiliki oleh para lulusan akan tergali secara maksimal apabila ia bekerja sesuai dengan bidangnya. (b) Memungkinkan daya tawar terhadap kompetensi lulusan akan turun apabila para lulusan bekerja disektor selain bidang kompetensinya. Hal ini tentu akan berpengaruh pada penghasilan yang akan didapat. (c) Tujuan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan kejuruan tidak dapat tercapai secara maksimal.

Melihat hasil penelitian terhadap lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo, sebanyak 67,4% lulusannya memiliki pekerjaan yang tidak relevan dengan kompetensinya. Artinya bahwa sebanyak 67,4% lulusan tersebut tidak dapat memaksimalkan bekal kompetensi yang mereka dapatkan dari SMK. Kebanyakan mereka bekerja pada sektor industri dan niaga. Dimana pada sektor-sektor tersebut tidak memperhatikan syarat kompetensi tertentu untuk dapat bekerja. Pelaku usaha hanya

memperhatikan bahwa lulusan berasal dari sekolah menengah tanpa memandang potensi keahlian.

Secara tidak langsung hal ini akan mengurangi nilai esensi SMK sebagai sekolah yang mencetak lulusan siap kerja. Siap kerja artinya siap kerja sesuai dengan kompetensinya. Maka ketika lulusan bekerja di luar sektor administrasi perkantoran, artinya bahwa lulusan tidak benar-benar siap kerja. Lebih lanjut, kondisi ini turut menjadi penghambat tujuan SMK untuk mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki daya saing. Terlebih dalam menghadapi pasar bebas yang kini telah diterapkan di Indonesia. Lalu bagaimana lulusan memiliki daya saing ketika bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan *passion* yang dimilikinya.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa apabila para lulusan bekerja di sektor selain bidang kompetensinya, maka daya tawar terhadap kompetensi lulusan akan turun. Lulusan yang bekerja diluar kompetensi yang dimiliki akan dipandang sebagai tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian. Hal ini mungkin akan berpengaruh terhadap pendapatan yang didapat oleh para lulusan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap relevansi lulusan dengan dunia kerja. Faktor Pribadi Lulusan

Faktor pertama yang memiliki pengaruh terhadap relevan dan tidaknya lulusan dengan dunia kerja adalah faktor pribadi. Dari penelitian yang telah dilakukan memang faktor pribadi tersebut turut berpengaruh terhadap kondisi lulusan yang belum relevan dengan dunia kerja. Terdapat beberapa faktor pribadi yang turut menyebabkan lulusan tidak relevan dengan dunia kerja. Salah satunya adalah tidak semua lulusan menginginkan pekerjaan pada bidang administrasi perkantoran.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, terdapat 17% lulusan yang tidak menginginkan bekerja pada sektor administrasi perkantoran. Akibatnya adalah modal awal lulusan untuk mencapai target relevan tinggal 83%. Keinginan adalah usaha awal untuk meraih suatu hal. Jadi ketika rasa keinginan itu tidak ada, maka tidak akan muncul usaha-usaha berikutnya untuk meraih keinginan tersebut. Maka dengan mengetahui

hal inipun sudah bisa kita prediksi bahwa relevansi kompetensi dengan bidang kerja lulusan tidak akan maksimal 100%.

Munculnya rasa ketidakinginan lulusan untuk bekerja pada sektor administrasi perkantoran tentu dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun berdasarkan pengamatan dari peneliti, pengaruh terbesarnya adalah minimnya ketersediaan lapangan kerja yang kemudian akan membentuk *mind set* untuk mengabaikan pencarian pekerjaan di sektor administrasi perkantoran karena sulitnya mendapatkan pekerjaan disektor tersebut.

Lebih lanjut bahwa keinginan tidak akan terwujud ketika tidak ada usaha untuk meraih keinginan tersebut. Usaha untuk mewujudkan keinginan untuk memperoleh pekerjaan pada sektor administrasi perkantoran adalah dengan mencari pekerjaan. Agar pekerjaan yang didapatkan itu relevan dengan kompetensi yang dimiliki, maka lulusan harus mencari pekerjaan pada bidang administrasi perkantoran. Jadi seharusnya lulusan mengutamakan pencarian kerja pada bidang administrasi perkantoran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, lulusan yang mengutamakan pencarian pekerjaan pada bidang administrasi perkantoran adalah sebanyak 74%. Artinya 26% sisanya tidak mengutamakan pencarian kerja pada bidang administrasi perkantoran. Mereka tidak menghiraukan apakah pekerjaan yang mereka dapatkan merupakan pekerjaan pada sektor administrasi perkantoran atau bukan. Fokus mereka adalah untuk segera memperoleh pekerjaan.

Sebagai lulusan yang baru saja terjun dalam dunia kerja, kebanyakan dari para lulusan memang cenderung untuk mencari pengalaman kerja terlebih dahulu. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 37% lulusan beralasan bekerja untuk mendapatkan pengalaman. Maka dari motif untuk mencari pengalaman kerja tersebut, lulusan akan mencari kerja dari jenis pekerjaan apapun tanpa memandang apakah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki atau tidak. Kemudian memang responden yang memilih pengalaman kerja sebagai alasan untuk bekerja dapat diprediksi merupakan mereka yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya. Karena dalam satu angket tersebut juga terdapat pilihan “sesuai bidang keilmuan” sebagai alasan untuk mendapatkan pekerjaan. Adapun lulusan yang memilih

alasan sesuai bidang keilmuan hanya sebesar 9,3%.

Kembali pada usaha lulusan untuk memperoleh pekerjaan yang relevan dengan dunia kerja. Bahwa salah satu wujud konkrit dari usaha lulusan tersebut adalah melamar pekerjaan pada bidang administrasi perkantoran. Dari keseluruhan responden, ternyata lulusan yang benar-benar pernah melamar pekerjaan pada bidang administrasi perkantoran adalah sejumlah 55%. Merupakan jumlah yang menurun dari lulusan yang menginginkan pekerjaan administrasi perkantoran maupun lulusan yang mengutamakan pekerjaan pada bidang administrasi perkantoran. Hal ini menunjukkan inkonsistensi lulusan dalam usahanya mewujudkan keinginan mereka bekerja pada bidang administrasi perkantoran. Atau dengan kata lain bisa kita sebut sebanyak 45% lulusan telah kalah sebelum berperang. Mereka memastikan dirinya memiliki pekerjaan yang tidak relevan dengan kompetensi yang mereka miliki sebelum mereka berusaha untuk mencoba melamar pekerjaan. Akibatnya bisa dipastikan akan banyak lulusan yang tidak relevan dengan dunia kerja. Ketikapun semua lulusan yang pernah melamar pekerjaan tersebut dapat diterima kerja, maka angka 55% tersebut masih merupakan angka yang tergolong “rendah” berdasarkan tabel 4.2. kategori relevansi.

Pengelolaan lulusan oleh sekolah

SMK pada umumnya mengelola lulusan mereka melalui BKK (Bursa Kerja Khusus). SMK Negeri 1 Sukoharjo melalui BKK telah memiliki program-program guna membantu lulusan untuk terjun dalam dunia kerja. Program itu antara lain pemasaran tamatan, pendataan lowongan kerja, pembekalan lulusan serta penyaluran dan penempatan kerja. Akan tetapi program-program kerja tersebut tampak belum dapat berjalan sesuai harapan, khususnya bagi para lulusan administrasi perkantoran. Hal ini tak lain karena sedikitnya lapangan kerja pada sektor administrasi tersebut, ungkap pihak sekolah.

Sebagai contoh adalah program kerja BKK yang bernama “Penyaluran dan penempatan tenaga kerja”. Program kerja tersebut memiliki tujuan penempatan pencari

kerja sesuai dengan kompetensi keahlian. Kemudian bagaimana pencari kerja tersebut bisa ditempatkan sesuai dengan keahlian ketika sama sekali tidak ada perusahaan maupun instansi yang bekerja sama dengan BKK untuk kompetensi keahlian administrasi perkantoran. Bahkan diungkapkan oleh pihak sekolah untuk 3 tahun terakhir tidak ada sama sekali lowongan kerja di BKK yang diperuntukkan bagi lulusan administrasi perkantoran. Alhasil berdasarkan hasil penelitian memang para lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran melakukan usahanya sendiri untuk mencari pekerjaan. Kebanyakan dari mereka bekerja melalui iklan lowongan kerja, yakni 32,6% untuk pekerjaan pertama dan 37,2% untuk pekerjaan sekarang.

Sesuai dengan pemaparan di awal bahwa sekolah melihat permasalahan ini sebagai sesuatu yang wajar. Permasalahan ini sudah berlangsung cukup lama dan pihak sekolah belum dapat berbuat banyak guna mengatasi permasalahan relevansi bagi lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran. Karena menurut pihak sekolah, akar masalah dari relevansi kompetensi keahlian administrasi perkantoran dengan dunia kerja adalah sempitnya lapangan kerja. Jadi bagaimanapun usaha sekolah untuk mewujudkan relevansi kompetensi dengan dunia kerja jika lapangan kerja yang tersedia terbatas, maka tetap akan sulit untuk mencapai angka relevansi yang ideal. Maka pihak sekolah menilai bahwa permasalahan ini perlu penyelesaian bersama antara sekolah, dunia usaha dan pemerintah selaku fasilitator dan regulator.

Schippers dan Patriana (1994:82) dalam bukunya berpendapat bahwa “Pendidikan kejuruan tidak boleh dilaksanakan secara terpisah, melainkan harus diselaraskan dengan situasi perekonomian, kebijakan pendidikan dan sosial Negara yang bersangkutan. Tanpa pertimbangan itu, pendidikan kejuruan akan kehilangan arah dan orientasi dan tidak akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan ekonomi dan sosial.”

Pendapat schippers dan Patriana tersebut seolah menggambarkan kondisi kompetensi keahlian administrasi perkantoran saat ini. Karena memang sudah tidak ada kesinambungan antara sekolah dengan dunia kerja. Maka akibat yang ditimbulkan adalah para lulusan mengalami disorientasi dalam

mencari pekerjaan setelah mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Kompetensi menurut Depdiknas dalam (Muslich, 2007:16) “merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu. “ Melalui pengertian kompetensi tersebut bisa kita fahami bahwa lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran merupakan angkatan kerja yang berkompoten dalam bidang administrasi perkantoran. Maka capaian kinerja yang efektif hanya dapat dicapai jika para lulusan tersebut bekerja pada sektor administrasi perkantoran. Jadi ketika mereka mengalami disorientasi dalam mencari kerja dan akhirnya bekerja pada sektor lain, mereka kemudian hanya akan tergolong sebagai *unskill worker*. Akibatnya para lulusan yang dalam hal ini merupakan produk dari pendidikan kejuruan tidak dapat memberikan kontribusi *outcomes* sesuai dengan harapan, seperti apa yang telah disampaikan Schippers dan Patriana didepan.

Lebih lanjut, SMK sebagai lembaga pendidikan menengah yang menghasilkan lulusan siap kerja harus memiliki kepekaan terhadap perubahan social dan perkembangan kondisi ketengakerjaan. Apabila hal tersebut tidak juga dilakukan maka pendirian SMK hanya akan dipandang sebagai sarana pemenuhan kuantitas pendidikan.

Melihat kondisi semacam ini, masihkah pendidikan kejuruan khususnya kompetensi keahlian administrasi perkantoran mampu mencapai target visi jangka panjang pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Bahwa pada tahun 2015-2020 kualitas pendidikan Indonesia harus mampu bersaing di tingkat regional Asean. Sedangkan periode 2020-2025 diharuskan kualitas pendidikan Indonesia harus mampu bersaing pada tingkatan global (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional).

Ketersediaan lapangan kerja

Seperti yang telah disinggung pada beberapa kali pembahasan sebelumnya, bahwa ketersediaan lapangan kerja menjadi faktor utama penyebab tidak relevannya

lulusan dengan dunia kerja. Lapangan kerja sendiri merupakan jumlah kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat, baik yang telah ditempati (*employment*) maupun lapangan kerja yang masih kosong. Sedangkan laman Ilmu-ekonomi-id.com mendefinisikan lapangan kerja lapangan kerja sebagai suatu keadaan yang menggambarkan adanya ketersediaan lapangan pekerjaan untuk para pencari kerja. Lapangan kerja memberikan peluang bagi angkatan kerja untuk dapat melaksanakan fungsinya sebagai sumber daya ekonomi sebagai proses produksi untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya maupun masyarakat.

Melalui dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tanpa lapangan kerja para lulusan tidak akan dapat menjalankan fungsinya sebagai sumber daya ekonomi. Tanpa adanya lapangan kerja para lulusan juga tidak akan dapat membuktikan bahwa dirinya merupakan sumber daya manusia yang berkualitas. Jadi jelas ketika lapangan kerja tidak tersedia maka tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas melalui SMK hanya akan menghasilkan suatu yang bersifat anti klimaks. Katakanlah melalui SMK pemerintah berhasil menghasilkan lulusan siap kerja yang memiliki kualitas baik. Maka ketika lulusan menjadi pengangguran karena tidak tersedianya lapangan kerja, kualitas lulusan tersebut tidak akan memiliki nilai guna. Karena tidak memiliki nilai guna maka lulusan tersebut akan tergolong sebagai sumber daya manusia yang belum berkualitas. Kemudian ketika juga ditemui banyak lulusan yang bekerja di luar sektor kompetensi. Akibatnya ia akan tergolong sebagai sumber daya yang kurang berkualitas. Karena kualitas sumber daya lulusan hanya akan muncul ketika lulusan bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Akan tetapi sebenarnya peneliti lebih sepakat apabila penyebab dari kondisi ini adalah lemahnya daya saing lulusan dalam dunia kerja. Karena apabila kita cermati, sebenarnya lapangan kerja pada sektor administrasi perkantoran cukup terbuka. Hanya saja sektor ini turut menjadi sasaran kerja bagi para lulusan perguruan tinggi. Akibatnya adalah tawaran tenaga kerja menjadi banyak, pilihan untuk memperoleh tenaga kerja yang berkompoten juga semakin banyak. Maka para penyedia lapangan kerja

dapat dengan mudah menaikkan standar kualifikasi tenaga kerja untuk beberapa pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan oleh lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran.

Seperti yang telah terjadi pada penerimaan aparatur sipil negara pada kantor dinas Kabupaten Sukoharjo. Pada penerimaan tenaga kerja tersebut sama sekali tidak ditemui kualifikasi yang dapat ditempati oleh lulusan setingkat SMK. Bahkan lebih parahnya terdapat wacana untuk menonaktifkan pegawai yang berkualifikasi pendidikan sekolah menengah kebawah. Kondisi tersebut menjadi suatu fakta yang membuat peneliti geleng kepala. Betapa tidak, karena seharusnya visi dan misi pendidikan dibuat paling tidak sesuai dengan arah kebutuhan pemerintah dan sektor formal. Maka ketika sektor formal sudah tidak mau menggunakan produk pendidikan dari SMK, bagaimana mereka bisa di terima disektor swasta.

Apa yang menimpa lulusan kompetensi keahlian administrasi perkantoran saat ini juga bisa disebut sebagai kesenjangan antara sistem pendidikan dengan tuntutan ketenagakerjaan. Maka perlu dirumuskan kembali tugas dan tanggung jawab masing-masing sektor. Karena apabila hal ini terus berlangsung maka yang terjadi adalah SMK sebagai pencetak lulusan *unskill worker*. Karena memang *skill* yang mereka miliki tidak benar-benar diterapkan pada dunia kerja.

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu Lulusan SMK Negeri 1 Sukoharjo belum dapat dikatakan relevan dengan dunia kerja. Kemudian beberapa faktor yang menyebabkan tidak relevannya lulusan dengan dunia kerja antara lain: 1) Kurang maksimalnya keinginan dan usaha lulusan untuk bekerja sesuai kompetensi yang mereka miliki, 2) Sempitnya lapangan kerja dan persaingan kerja yang berat bagi lulusan SMK untuk bekerja pada sektor administrasi perkantoran. 3) Belum optimalnya Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK dalam mengelola lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Bukit, Masriam. 2014. *Strategi dan inovasi pendidikan kejuruan: dari*

kompetensi kekompetisi. Bandung: Alfabeta.

- [2] Berita Resmi Statistik No.47/05/Th.XX, 05 Mei 2017. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2017*. Badan Pusat Statistik
- [3] Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- [4] Effendi, S.&Tukiran. (ED.). 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- [5] Fitria, Dera. 2014. *Studi Relevansi antara Program Studi Ketenagalistrkan dengan Dunia Kerja*. Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 4, Nomor 1, Desember 2014. Universitas Pendidikan Indonesia
- [6] Hadi, Ath Soedomo. 2003. *Pendidikan : (suatu pengantar)*. Surakarta :Sebelas Maret University Press
- [7] Hamalik, Oemar. 1990. *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional: Kejuruan, Kewiraswastaan, dan Manajemen*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- [8] Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- [9] Mustafa, Z. EQ. 2009. *Mengurai Variable Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [10] Nyoman, D. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- [11] Nasir, Moh. 2015. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [12] Osei, CK. 2015. *Curriculum Relevance And Graduate Career: A Tracer Study Of Cempa, Cempa And Industrial Mathematics Graduates*. Journal of Science and Technology, Vol. 35, No. 2, 2015. Kwame Nkrumah University of Science and Technology
- [13] Rina Amalia, Baiq. 2012. *Relevansi Program Studi Keahlian Teknik Bangunan dengan Pekerjaan Lulusan*. Jurnal Teknologi dan Kejuruan, Voume 35, Nomor 1, Februari 2012. Universitas Negeri Malang
- [14] Rustini. 2006. *Implementasi on the job training sebagai kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja di SMK Negeri 6 Surakarta program keahlian akuntansi tahun ajaran 2005/2006*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret

- [15] Schippers & Patriana. 1994 *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Bandung: Angkasa
- [16] Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- [17] Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [18] Swasono, Yudo. 1987. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja: Tingkat Nasional, Regional, dan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.